

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian yaitu, yang berhubungan dengan judul skripsi mengenai peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode historis melalui teknik studi literatur, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Menurut Abdurrahman (2007, hlm. 53) “Metode sejarah merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti, metode penelitian sejarah berarti “bagaimana mengetahui sejarah”. Adapun langkah-langkah pada metodologi penulisan menurut Ismaun (2005, hlm. 48-50) yang terdiri dari heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh (Abdurrahman, 2007, hlm. 64). Menurut Sjamsuddin (2012, hlm.67) heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Selanjutnya menurut Lucey (dalam Sjamsudin, 2007, hlm. 96) menjelaskan heuristik adalah kajian atau pengetahuan tentang sumber-sumber sejarah baik berupa sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Sehingga heuristik dapat dikatakan tahap awal seorang penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber berupa sumber benda, sumber tertulis (dokumen, buku, arsip), dan juga sumber sejarah lisan yang didapat dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber terkait topik kajian penulis yakni, *Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018*.

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai sumber dalam bentuk studi literatur baik buku, artikel jurnal, tesis, skripsi, disertasi, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan sumber kajian. Studi literatur tersebut penulis lakukan ke berbagai tempat yakni diantaranya, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Museum Tekstil Jakarta, dan Arsip Nasional Indonesia. Selain itu juga penulis akan mencari sumber lisan yakni melalui wawancara terhadap saksi sejarah, dalam hal ini adalah para pemilik usaha, pengrajin tenun ikat di Kabupaten Ende, pendiri museum tenun ikat Ende yaitu Ali Abu Bakar dan sejarawan lokal. Juga wawancara terhadap pihak-pihak yang ikut andil dan menjadi saksi perkembangan tenun ikat di Kabupaten Ende, seperti diantaranya pemerintah setempat yakni pemerintah Ende dan juga dinas pariwisata dan kebudayaan Nusa Tenggara Timur.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap berikutnya ialah kritik sumber atau verifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber merupakan proses menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan, yang bertujuan untuk memperoleh data atau sumber yang valid. Kritik sumber dilakukan dengan memperhatikan aspek internal maupun eksternal dari pada suatu sumber yang didapat oleh penulis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 135). “dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik ekstern” (Abdurrahman, 2007, hlm. 68). Kritik sumber eksternal maupun internal dilakukan agar penulis dapat memilih sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Selain perlu melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis juga perlu melakukan kritik terhadap sumber sejarah lisan. Pertimbangan dalam pemilihan narasumber terhadap topik permasalahan yang akan dikaji dan kualitas informasi yang disampaikan. Penulis harus mempertimbangkan keadaan dari narasumber, usia narasumber, juga peran narasumber. Sehingga benar-benar mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Dalam interpretasi sejarah ada dua metode yang digunakan yaitu, analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi karena analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Menurut Berkhofer (dalam Abdurrahman, 2007, hlm.73), analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan suatu interpretasi menyeluruh.

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya setelah melalui tahap heuristik serta kritik sumber baik eksternal maupun internal dalam penelitian sejarah. Interpretasi dilakukan peneliti untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat. Pada tahap ini peneliti memahami dan mencari hubungan antara fakta-fakta sejarah yang didapat, data dengan konsep dan teori yang relevan. Penafsiran ini dilakukan dengan menghubungkan data dan fakta-fakta sejarah tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Penafsiran ini dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, yaitu ilmu sejarah sebagai ilmu utama dan kajian sosial ekonomi, peneliti menggunakan ilmu sosiologi, ilmu antropologi dan ilmu ekonomi.

4. Historiografi

Setelah melakukan heuristik dan kritik, langkah selanjutnya adalah historiografi. Dalam historiografi ini dilakukan penafsiran, penjelasan, dan penyajian. Historiografi menurut Ismaun (2005, hlm. 28) yaitu, usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas atau suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya merupakan makalah kecil. Penulis melakukan penafsiran fakta-fakta, formulasi serta presentasi hasil yang menuntut untuk dilakukannya penulisan teks yang sesungguhnya, sehingga pada akhirnya menghasilkan sebuah karya historiografi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121). Penulisan karya sejarah yang ditulis dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk penulisan deskriptif-naratif dan analisis-kritis dengan tidak melupakan aspek kausalitas sejarah.

Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuan dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi yang berjudul “Peran Perempuan dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018”. Dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan sebuah tahapan penelitian guna memudahkan penulis

dalam memecahkan permasalahan penelitian, yang pada akhirnya mengambil kesimpulan berupa hasil penelitian yang dapat memecahkan atau tidak memecahkannya masalah. Oleh karena itu penulis menggunakan tahapan sistematis yakni, persiapan penelitian, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian yang penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

3.2 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini dipaparkan tentang kegiatan awal penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Peneliti mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan dengan dimulainya penelitian dari penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menyiapkan perlengkapan dan proses bimbingan. Adapun beberapa uraian langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan topik penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan dan ditempuh peneliti sebelum peneliti memilih tema dan merumuskan judul penelitiannya. Pemilihan topik dilakukan peneliti berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yakni, di Museum Tekstil Jakarta yang sedang melakukan pameran tenun ikat nusantara salah satunya adalah adanya pameran tenun ikat Ende. Keberadaan tenun ikat Ende tersebut sangat berperan penting dalam perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Ende. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perkembangan kerajinan tenun ikat tersebut, bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat, pengrajin, pemerintah Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur ketika mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah (SPKI) pada semester 6.

Penulis mencoba mencari sumber pendukung yang akan memberikan penguatan informasi terhadap topik yang telah dipilih oleh penulis. Melalui pencarian ini penulis menemukan sumber berupa tesis yang ditulis oleh Roy W. Hamilton. Tesis tersebut berjudul "*Gift Of The Cotton Maiden Textile Of Flores and The Solor Islan, Indonesia*" yang diterbitkan pada tahun 1994 oleh *University*

of California. Tesis tersebut membahas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan tekstil yang ada di Flores, mulai dari peta Flores, Sejarah, budaya Flores, peran tenun, survei regional (Kabupaten Manggarai, Kabupaten No, Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka, dan Kabupaten Flores), produksi, perubahan pakaian, pertukaran dalam kehidupan dan alat tenun. Pada bagian survei regional Kabupaten Ende menyebutkan secara jelas industri tenun ikat yang sangat menonjol di Kabupaten Ende dan salah satunya peran tenun yang digunakan untuk keperluan adat, pakaian sehari-hari, dan sebagai mata pencaharian.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari buku inventarisasi tenun tradisional di perpustakaan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berjudul “*Tenun Ikat Ende*” yang ditulis oleh Hartono SS. Dalam buku tersebut peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai tenun ikat di Kabupaten Ende. Fokus pembahasan buku tersebut adalah mengenai upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan mengenai tenun ikat Ende. Hal tersebut semakin menarik minat penulis untuk mengkaji sisi lain dari industri rumah tangga dan museum tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Adapun hal lain yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya yakni terkait dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi sebagai pengaruh dari adanya industri rumah tangga dan museum tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur sebagai daya tarik wisatawan.

Topik yang sudah dipilih penulis tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk judul skripsi yakni “*Perkembangan Industri Tenun Ikat dan Pengaruhnya Terhadap Sosial dan Ekonomi di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 1963-1980*”. Kemudian, penulis mengajukan judul tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Langkah selanjutnya, yang dilakukan oleh penulis setelah judul tersebut di setujui oleh TPPS yakni, menyusun rancangan penelitian yang dituangkan kedalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah penulis telah menentukan topik penelitian dan menjabarkannya menjadi sebuah judul penelitian. Langkah yang harus ditempuh ialah penyusunan rancangan penelitian. Penyusunan rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang akan menjadi acuan penulis dalam mengkaji topik penelitian. Rancangan tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian, diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Setelah judul disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), penulis mulai menyusun proposal skripsi dengan mencari sumber dan menentukan sumber yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Adapun calon pembimbing yang telah ditetapkan dari ketua TPPS yaitu pembimbing I Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum. dan pembimbing II Ibu Dra. Yani Kusumarni, M. Pd. Sistematika penulisan proposal penelitian tersebut memuat:

1. Judul Penelitian;
2. Latar Belakang Masalah Penelitian;
3. Rumusan Masalah;
4. Tujuan Penelitian;
5. Manfaat Penelitian;
6. Kajian Pustaka;
7. Metode Penelitian;
8. Struktur Organisasi Skripsi; dan
9. Daftar Pustaka.

Pada hari Jumat tanggal 6 September 2019 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah, Gedung Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis akhirnya diizinkan untuk melakukan seminar proposal skripsi. Ketika seminar berlangsung, penulis mendapatkan beberapa saran dan masukan dari dosen pembimbing, juga dari beberapa dosen yang hadir dalam seminar proposal skripsi tersebut. Tindak lanjut dari hasil seminar proposal tersebut ialah penulis melakukan revisi terhadap proposal skripsi yang telah disusun. Perbaikan proposal skripsi didasarkan atas masukan dan saran dari dosen pembimbing pada saat seminar proposal. Perbaikan dilakukan pada pergantian tahun pada judul skripsi. Sehingga judul penelitian penulisan menjadi

“Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018”. Selain itu ada perubahan pada perubahan latar belakang dan rumusan masalah agar lebih memunculkan alasan penulis menulis judul tersebut. Perubahan tersebut dilakukan agar kedepannya sistematika penulisan lebih baik lagi dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitiannya.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Pada tahap ini, perlengkapan penelitian harus dipersiapkan semaksimal mungkin guna mendapatkan hasil yang maksimal selama penelitian di lapangan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan surat perizinan yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan bisa dijadikan bukti dari penelitian sebagai data yang kredibilitas. Adapun perlengkapan surat perizinan penelitian yang penulis butuhkan selama berlangsungnya proses penelitian yang ditujukan kepada dinas/instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini , yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Ende
2. Kepala Badan Pusat Statistika Kabupaten Ende
3. Kepala Museum Tenun Ikat Ende Nusa Tenggara Timur
4. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ende
5. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini, perlengkapan penelitian harus dipersiapkan semaksimal mungkin guna mendapatkan hasil yang maksimal selama penelitian dilapangan karena perlengkapan penelitian ini merupakan alat atau media pendukung didalam proses penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan bisa dijadikan bukti dari penelitian. Adapun perlengkapan penelitian yang penulis butuhkan selama berlangsungnya proses penelitian, yakni:

1. Surat izin penelitian. Surat izin penelitian sangat berguna bagi penulis untuk menunjukkan status penelitian yang legal. Dengan surat perizinan penelitian tersebut, penulis akan dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai narasumber, baik narasumber yang berasal dari masyarakat

di lingkungan yang ingin diteliti, maupun narasumber yang berada dan bekerja dibawah naungan lembaga terkait.

2. Pedoman dan Instrumen wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan untuk melakukan wawancara penelitian dari mulai persiapan wawancara, proses wawancara, evaluasi wawancara, dan teknik wawancara. Sementara instrumen wawancara merupakan susunan pertanyaan yang akan diajukan penulis kepada narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terstruktur.
3. Catatan Lapangan. Catatan lapangan sangat berguna bagi penulis untuk mencatat poin-poin penting dari informasi yang disampaikan oleh narasumber.
4. Alat Perekam. Alat perekam digunakan untuk merekam percakapan pada saat proses wawancara antara penulis dan narasumber. Hasil dari rekaman tersebut sangat berguna bagi penulis untuk mendapatkan informasi menyeluruh dan dapat diputar kembali untuk ditulis ke dalam bentuk transkrip wawancara.
5. Kamera. Kamera digunakan penulis sebagai alat pendokumentasian proses pencarian data, fakta, dan data yang ditemukan dilapangan. Adanya dokumentasi berbentuk foto, diharapkan akan semakin memperkuat data dan fakta yang sedang diteliti oleh penulis.

3.2.5 Proses Bimbingan

Pada tahap ini, penulis melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang berguna dalam melakukan penyusunan hasil penelitian yang baik dan benar. Tidak hanya itu, berbagai masukan, kritik, dan saran mengenai teknik penulisan, fokus kajian dari pengumpulan data penelitian. Sebagai bentuk tindak lanjut dari saran dan masukan pembimbing I dan pembimbing II, maka penulis melakukan perubahan tahun terhadap judul, yakni “Perkembangan Industri Tenun Ikat dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 1963-1980” berubah menjadi “Perkembangan Industri Tenun Ikat dan Pengaruhnya Terhadap Sosial dan Ekonomi di Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 1960-1980” , berubah

menjadi “Perkembangan Kerajinan Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2010”, dan terakhir berubah menjadi “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018”. Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan saran dan masukan dari pembimbing I dan pembimbing II juga pertimbangan dari penulis. Saran dan masukan tersebut menjadi acuan penulis dalam melakukan perbaikan penulisan tersebut.

Bimbingan dilakukan pada saat pemilihan judul skripsi hingga memasuki tahap penelitian skripsi. Bimbingan pertama kali dilakukan pada tanggal 13 Desember 2020 yaitu bimbingan proposal skripsi karena terdapat beberapa revisi fokus kajian dalam penulisan proposal tersebut yang juga menyebabkan pergantian judul skripsi. Selanjutnya bimbingan kedua berlanjut pada bab I, hasil bimbingan terfokus pada latar belakang dan rumusan masalah yang harus lebih diperdalam mengenai keresahan peneliti, hingga mendapatkan masukan dari pembimbing I dan II. Peneliti melakukan bimbingan bab I sebanyak tiga kali pertemuan baik itu dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Dalam pertemuan selanjutnya, peneliti juga menyusun bab II dan III setelah mendapatkan izin dari pembimbing I dan II dan melakukan konsultasi bersama dengan bab I.

Proses bimbingan ini sangat membantu penulis untuk mendapatkan saran-saran yang sangat membantu dalam rangka menyusun skripsi ini. Bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya memberikan *draft* melalui via email dikarenakan sedang ada wabah covid-19 di Indonesia kepada pembimbing I dan II, kemudian melaksanakan bimbingan via *zoom meeting* beberapa hari setelah penyerahan *draft*. Adapun hubungan komunikasi antara peneliti dengan pembimbing terjalin dengan baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dari bab I hingga bab III tanpa hambatan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan rangkaian proses sesuai dengan metode sejarah, mulai dari pengumpulan sumber (heuristik) baik berupa sumber lisan maupun sumber tertulis, menganalisis dan menginterpretasi sumber, sehingga menjadi sebuah karya tulis berbentuk skripsi. Adapun metode penelitian sejarah yang penulis gunakan dalam penelitian perkembangan kerajinan

tenun ikat tahun 2004-2010, yakni meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang mana tahapan historis akan dijelaskan pada uraian, yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber (heuristik) merupakan upaya penulis yang mendalam untuk menemukan jejak-jejak sejarah atau mengumpulkan sumber-sumber pendukung untuk mengkaji topik penelitian. Sumber yang dikumpulkan oleh penulis ialah sumber-sumber yang relevan dengan topik kajian penulisan yakni mengenai peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kecamatan Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018. Adapun sumber-sumber relevan yang digunakan oleh penulis berupa, buku, artikel jurnal, karya ilmiah berupa tesis dan skripsi. Selain mengumpulkan sumber literatur, penulis juga mengumpulkan sumber melalui wawancara terstruktur dengan beberapa narasumber terkait. Adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan tesis. Melalui sumber-sumber yang sudah dikumpulkan, penulis mendapatkan data dan fakta yang relevan dengan topik kajian penelitian. Penulis selanjutnya mengkaji data dan fakta yang didapat dari semua sumber yang telah terkumpul, lalu menuangkannya kedalam bentuk sebuah tulisan.

2. Wawancara

Mengingat sangat terbatasnya sumber tertulis yang membahas mengenai peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018, maka teknik wawancara merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Karena, wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung kepada narasumber. Penulis melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian tenun ikat pada tahun 2004-2018 juga terhadap masyarakat lokal serta pemerintah yang ikut andil dalam proses pengembangan kerajinan tenun ikat di Kabupaten Ende tahun 2004-2010.

Kuntowijoyo (1994, hlm. 138-139) menjelaskan beberapa jenis teknik wawancara, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang didasarkan pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak memiliki suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urut yang tetap harus dilakukan oleh penulis.

Teknik wawancara yang digunakan penulis ialah menggabungkan kedua teknik wawancara tersebut. Tujuannya agar informasi yang didapat lebih lengkap dan mudah untuk diolah. Ketika penulis, berbincang-bincang dengan narasumber terkait topik yang sama, tidak jarang pada proses ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang relevan dan tidak terdapat pada pedoman wawancara. Dengan menggunakan teknik ini, maka penulis akan mendapatkan informasi lebih mendalam terkait peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende tahun 2004-2018.

3. Studi dokumentasi

Pada teknik ini mengumpulkan data dengan mengkaji berbagai sumber berupa dokumen, arsip, serta gambar yang relevan dengan topik yang akan dikaji. Penulis mendapatkan arsip, dokumen serta gambar dari pemerintah setempat, yakni kantor desa Kecamatan dan dinas terkait di Ende.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pengumpulan sumber tertulis merupakan tahapan dimana penulis melakukan pengumpulan dan mencari sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian penulis. Sumber tertulis tersebut berupa buku, dokumen, artikel jurnal, karya ilmiah berupa tesis dan skripsi. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut, yakni:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
penulis mendapatkan sumber buku mengenai konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang akan diangkat oleh penulis.
Diantaranya seperti buku yang berjudul *Budaya Masyarakat di Lingkungan*

Kawasan Industri karya Drs. Taryati dan Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, buku Mobilitas dan Perubahan Sosial karya D. Saripudin, buku Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosialis: Teori, Buku Aplikasi dan Pemecahannya karya E. M Setiadi dan Usman Kolip, buku Sosiologi Konsep dan Teori karya Wulansari, buku Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat. Selain buku, peneliti juga menemukan skripsi terdahulu dari jurusan Manajemen *Resort and Leisure*. Skripsi tersebut berjudul Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Kerajinan Tenun Ikat di Kabupaten Ende yang ditulis oleh Azizah Rahmah Nadhira Ichsan tahun 2015.

2. Perpustakaan Museum Tekstil Jakarta

Dari tempat tersebut, sumber yang didapatkan penulis yakni buku-buku yang berkaitan dengan tenun ikat seperti buku yang berjudul *Gift of The Cotton Maiden (Textiles of Flores and The Solor Islands)* karya Roy W. Hamilton, buku Tenun Ikat dari Timur Keindahan Anggun Warisan Leluhur karya Jes A. Therik, buku Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur karya Ir. Nick Tunggal Wiratmoko, M. Si., buku Tenun Ikat Flores (Keragaman Corak dan Ragam Hias) karya Suwati Kartiwa dan Unggul Hermanto, selain buku peneliti juga menemukan skripsi mengenai tenun ikat Ende yang relevan serta dapat dijadikan kajian pustaka. Skripsi tersebut berjudul *Textiles of The Ende-LioRegion of Flores Island, Indonesia* yang ditulis oleh Roy W. Hamilton Jurusan Antropologi *University of Washington*.

3. Perpustakaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dari tempat ini, sumber tertulis yang didapatkan oleh penulis ialah buku yang berjudul Tenun Ikat Ende karya Hartono SS. Buku yang diterbitkan oleh Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010. Buku ini merupakan buku inventarisasi tenun tradisional, di dalam buku tersebut terdapat gambaran umum mengenai pengertian tenun, persebaran tenun, perkembangan tenun, proses pembuatan tenun ikat Ende, dan penggunaan kain tenun ikat beserta makna kain tenun ikat tersebut. Penulis menjadikan sumber literatur ini menjadi rujukan dalam mengkaji tenun ikat Ende.

4. Perpustakaan Universitas Indonesia

Dari tempat ini, sumber tertulis yang didapat ialah tesis yang berjudul *Peran Museum Nusa Tenggara Timur dalam Pembelajaran dan Pelestarian Tenun karya Dewi Ayu Putu Susilawati*, dan skripsi yang berjudul *Industri Tenun Rakyat Bumiputera di dataran tinggi Bandung: Studi kasus Daerah Majalaya 1930-1942 karya Umi Supatmi Tantriyani*.

5. Koleksi pribadi

Selain berkunjung, penulis juga memiliki koleksi sumber tertulis sebagai rujukan dalam penulisan yaitu buku yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar karya Jacob Ranjabar, S. H.,M. Si.*, buku *Metodologi Sejarah yang ditulis oleh Prof. Heliussjamsuddin*, buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia yang ditulis oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, dkk*, buku *Tenun Berkisah yang ditulis oleh JetC Elmir dan Tatty Elmir*, serta buku *Studi Masyarakat Indonesia yang ditulis oleh Dr. Eko Handoyo, M. Si., dkk*.

6. Internet

Penulis juga melakukan penelusuran dengan menjelajahi melalui internet, sumber yang diperoleh melalui aplikasi e-book, artikel jurnal, serta iPubnas yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut lalu diolah oleh penulis dari mulai penulis membacanya, memahami dan mengkaji sumber-sumber yang didapatkan, yang selanjutnya dianalisis dan dituangkan kedalam bentuk tulisan skripsi. Seperti diantaranya, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan volume 20, nomor 3, halaman: 353-367 yang berjudul Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*, *Jurnal Akutansi, Keuangan dan Audit volume 3, nomor 1, halaman: 44-53 yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kampung Priai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah*, *Jurnal JIAP FIA UB yang berjudul Perencanaan Pengembangan Usaha Kreatif Tenun Ikat (Studi Usaha Kreatif di Desa Manulondo Kabupaten Ende) volume 4, nomor 2, halaman: 117-121*, *Jurnal Aspirasi yang berjudul Pengembangan Tenun Ikat Komunitas Kaine'e*

Provinsi Nusa Tenggara Timur melalui Model Quadruple Helix volume 7, nomor 2, halaman: 199-208, Jurnal JIPSINDO yang berjudul Kain Tenun Ikat Sebagai Media Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dan e-book yang berjudul Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur proyek penelitian penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah oleh Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/ 1978.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Mengingat terbatasnya sumber tertulis yang membahas mengenai sejarah tenun ikat Ende, Nusa Tenggara Timur, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis ialah dengan mengumpulkan sumber lisan, yakni dengan melakukan wawancara. Sejarah lisan dianggap memiliki kecenderungan demokratis atau populis karena memberikan kesempatan bersuara tidak saja kepada orang kaya dan vokal tetapi juga kepada orang-orang biasa (Sjamsuddin, 2012, hlm. 68).

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertimbangan tertentu yakni mental, peran, fisik, serta usia dari narasumber. Pertimbangan-pertimbangan tersebut penulis pilih agar narasumber yang diwawancarai benar-benar dapat menjelaskan pengetahuan terkait dengan topik yang akan dipertanyakan oleh penulis. Sehingga wawancara yang dilakukan dapat melengkapi sumber-sumber yang sudah di dapat pada sumber tertulis.

3.3.2 Kritik Sumber

Langkah yang ditempuh setelah melakukan pengumpulan sumber tertulis maupun sumber lisan adalah kritik sumber. Kritik sumber (analisis sumber) dilakukan dengan tujuan agar informasi yang didapat merupakan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum data itu benar-benar dapat teruji kebenarannya, penulis tidak dapat menerima informasi begitu saja. Meskipun, penulis sudah melakukan pengumpulan sumber salah satunya melalui wawancara dengan narasumber yang sudah dianggap tepat, namun bisa saja informasi yang disampaikan kental dengan unsur subjektifitas. Maka dari itu, pada tahap ini penulis perlu melakukan kritik sumber terhadap sumber lisan maupun sumber tulisan, agar

data dan fakta yang diperoleh sepenuhnya benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Lucey (dalam Sjamsuddin, 2015) sumber-sumber sejarah dengan aman dapat digunakan, paling tidak ada lima pertanyaan yang perlu dijawab diantaranya:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Hlm. 104)

Pada dasarnya kritik sumber merupakan usaha mencari kebenaran (*truth*), penulis dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu, apa yang memungkinkan, dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103). Berdasarkan hal diatas, langkah tersebut perlu dilakukan oleh penulis sehingga penulisan karya ilmiah ini benar-benar objektif, data dan fakta yang valid dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu penelusuran atas asal-usul sumber. Kritik eksternal dilakukan dengan tujuan untuk menguji otentisitas (*keaslian*) dan integritas suatu sumber agar diperoleh sumber yang asli. menurut Sjamsuddin kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa (2012, hlm.105):

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu itu (*authenticity*).
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*).

Kritik eksternal dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memilah buku-buku yang relevan memiliki keterkaitan dengan kajian penulis dalam mengkritik sebuah sumber tertulis. Buku-buku yang digunakan oleh penulis merupakan buku-buku yang sudah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, didalam buku sudah jelas tercantum adanya identitas buku seperti nama penulis, tahun terbit, kota terbit dan penerbit. Kritik eksternal juga dilakukan terhadap dokumen-dokumen sejamin

yang didapat dari pemerintahan dan dinas terkait. Dokumen tersebut diantaranya mengenai tenun ikat yang terdapat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan penulis harus mempertimbangkan peran usia, fisik, dan mental dalam memilih dan menentukan narasumber yang akan di wawancarai. Peneliti memilih narasumber yang sejalan dengan kajian penulis dalam artian jika kajian penulis dimulai dari tahun 2004 sampai dengan 2018, maka narasumber pada saat tahun 2004 harus sudah memiliki umur yang cukup matang, sehingga betul-betul memahami fenomena yang terjadi pada tahun tersebut. Selain kesehatan mental, fisik, daya ingat juga perlu untuk mempertimbangkan penulis dalam menentukan narasumber.

Adapun sumber lisan, penulis melakukan penelitian terhadap narasumber dengan melalui teknik wawancara. Narasumber yang diwawancarai yaitu narasumber yang memahami dan mengetahui mengenai Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018. Adapun narasumber yang penulis wawancarai adalah orang yang berkaitan dengan awal mula pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, diantaranya sebagai berikut:

1. Tresya (71 Tahun) merupakan Ketua Kelompok tenun ikat di Desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende. Alasan peneliti memilih Tresya sebagai narasumber karena Tresya merupakan *key person.*, pelaku sejarah langsung dalam pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende Tahun 2004-2018.
2. Agustina Rere (53 Tahun) merupakan anggota kelompok tenun ikat di Desa Adat Wolotopo, Kabupaten Ende. Alasan peneliti memilih Agustina karena anggota dari kelompok tenun desa yang ikut terlibat langsung dalam proses pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende tahun 2004-2018 serta dapat dijadikan sudut pandang kedua.
3. Ali Abu Bakar Pae (50 Tahun) merupakan Pendiri dan sebagai pengelola Museum Tenun Ikat Ende Tahun 2004-2020 dan merangkap sebagai Pengusaha Tenun Ikat Ende. Alasan peneliti memilih Ali Pae sebagai narasumber karena Ali Pae dapat menjelaskan perkembangan pelestarian

tenun ikat yang dilakukan oleh kaum perempuan di Kabupaten Ende dalam pelestarian tenun ikat tahun 2004-2018.

Kemudian peneliti juga mewawancarai pemerintahan daerah dan masyarakat secara umum untuk mendapatkan data dan dampak mengenai keberadaan pelestarian tenun ikat yang dilakukan oleh para kaum perempuan pengrajin tenun ikat dan pelestarian oleh pemerintah.

1. Drs. Kapitan Lingga (57 Tahun) merupakan Kepala Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi. Alasan penulis memilih Kapitan Lingga sebagai narasumber karena merupakan perwakilan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang mengerti akan kebijakan pemerintah dalam melakukan peningkatan perekonomian di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Salah satu caranya dengan melakukan pelestarian Tenun Ikat ini.
2. Matheus R. Maria, A. Md (32 Tahun) merupakan sekretaris Dewan Kerajinan Nasional Daerah dan sebagai staf Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Alasan penulis memilih Matheus sebagai narasumber karena Matheus terlibat langsung dalam pembinaan pengrajin tenun ikat ende.
3. Vinsensius F. B. Hayon (47 Tahun) merupakan Kepala Desa Gheo Ghoma, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Alasan penulis memilih narasumber Vinsensius karena Vinsensius salah satu Kepala Desa dan kegiatan pembinaan pengrajin dilakukan per-desa yang ada di Kabupaten Ende. Sehingga dapat pula menjabarkan dampak pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende.
4. Iknas (29 Tahun) merupakan pelatih tenaga kerja di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ende. Alasan penulis memilih Iknas sebagai narasumber karena Iknas terlibat langsung dalam pembinaan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Ende.
5. Mariami (72 Tahun) merupakan seorang pengrajin tenun ikat di Desa Adat Wolotopo, Kabupaten Ende. Alasan penulis memilih Mariami sebagai narasumber karena Mariami dapat menjadi sudut pandang lain dalam melihat perkembangan tenun ikat Ende sebelum adanya pelestarian tenun ikat dari pemerintah.

6. Haniyah Abu Bakar (35 Tahun) merupakan pengrajin tenun ikat di Desa Puau, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Alasan penulis memilih Haniyah sebagai narasumber karena Haniyah yang ikut merasakan perkembangan tenun ikat Ende dan terlibat dalam aktivitas bertenun secara langsung sejak berusia remaja hingga tahun 2021.
7. Jumadin (40 Tahun) merupakan petani dan seorang suami dari pengrajin tenun ikat. Alasan penulis memilih Jumadin sebagai narasumber karena Jumadin dapat merasakan dampak adanya peningkatan ekonomi keluarga karena adanya pelestarian tenun ikat di Kabupaten Ende.
8. Hidayat (29 Tahun) merupakan pengusaha lokal tenun ikat Ende di Pasar Sarung Ende Jl. Gajah Mada. Alasan penulis memilih Hidayat sebagai narasumber karena Hidayat merasakan dampak dari penjualan tenun dan minat dari wisatawan yang datang untuk membeli buah tangan.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan pada sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik internal lebih menekankan pada aspek dari isi sumber yang telah diperoleh. Kritik internal yang dilakukan untuk sumber tertulis yaitu dengan cara membandingkan isi dari sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya yang mengkaji pembahasan serupa. Selain itu, penulis juga dapat membandingkan sumber tertulis dengan sumber lisan, agar informasi yang di dapatkan benar-benar kredibel.

Adapun kritik internal yang dilakukan pada sumber lisan. Pada sumber lisan penulis melihat kualitas informasi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini dapat terlihat dari pemaparan narasumber saat menjelaskan keterkaitan topik kajian serta kejelasan dan keutuhan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Penulis untuk mendapatkan data yang kredibel dan komprehensif, dapat melakukannya dengan cara membandingkan hasil dari wawancara yang didapat dari seorang narasumber dengan narasumber lainnya, yang terdiri dari masyarakat lokal, pengrajin tenun, pengusaha tenun, sejarawan lokal, serta pemerintahan setempat. Kemudian hasil banding tersebut dapat dibandingkan kembali dengan sumber tertulis, agar meminimalisir adanya subjektivitas dari suatu sumber.

3.3.3 Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73) interpretasi sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Pada tahap ini, penulis mencoba melakukan penafsiran dari fakta-fakta yang telah di dapat dan telah diverifikasi melalui tahap kritik sumber baik eksternal maupun internal. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap interpretasi ialah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji. Kemudian dihubungkan agar peristiwa dan konteks peristiwa-peristiwa yang melingkupinya menjadi satu kesatuan yang utuh dan selaras.

Dalam mengkaji permasalahan dan menganalisis hasil dari penelitian, ilmu utama yang digunakan ialah ilmu sejarah. Penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan menggunakan disiplin ilmu dari satu rumpun ilmu sosial yaitu sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Penggunaan ilmu sosiologi digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan dampak sosial, ilmu antropologi digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan tradisi, budaya, dan seni, sedangkan untuk ilmu ekonomi untuk membahas permasalahan yang berhubungan dengan dampak perekonomian. Penggunaan pendekatan interdisipliner ini dimaksudkan untuk mempertajam hasil analisis dan membantu penulis dalam memaparkan hal-hal yang terkait dengan dampak sosial masyarakat Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur terhadap industri tenun ikat dalam ilmu sosiologi, serta memaparkan hal-hal yang terkait dengan dampak ekonomi masyarakat Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur terhadap perkembangan tenun ikat dalam ilmu ekonomi karena dalam skripsi ini penulis membahas kajian terkait dengan sosial dan ekonomi.

3.3.4 Historiografi

Tahapan terakhir dari metode sejarah adalah historiografi. “Historiografi adalah pelukis sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah” (Ismaun, 2005, hlm. 28). Pada tahap ini secara sistematis merupakan langkah dalam penelitian sejarah yang memaparkan mengenai hasil dari penelitian sejarah. Sjamsuddin (2012), menjelaskan bahwa:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja keterampilan teknis, penggunaan kutipan-

kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi (hlm. 120).

Dalam penelitian ini akan disajikan mengenai “Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018”. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk memenuhi kebutuhan studi akademis pada tingkat Strata 1 (S1) Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia sehingga struktur penulisannya menggunakan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.4 Laporan Hasil Penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian disusun dengan jelas dan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar, berdasarkan ketentuan penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2019, sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan oleh penulis. Latar belakang penelitian memuat penjelasan mengenai alasan penulis mengkaji mengenai Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018. Pada bagian subbab rumusan masalah penelitian, diidentifikasi ke dalam beberapa poin agar fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadi jelas. Setelah memaparkan beberapa poin permasalahan, penulis juga memaparkan tujuan dan manfaat penelitian yang berisikan alasan dasar dari penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan diuraikan untuk mengkaji perkembangan kerajinan tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Konsep-konsep yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut adalah peranan perempuan, tenun ikat Ende, dan pelestarian budaya lokal. Adapun teori yang digunakan mengkaji permasalahan tersebut adalah teori perubahan sosial ekonomi. Pada bab ini juga dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penulis baik bersumber dari buku,

artikel jurnal, maupun dari karya ilmiah lainnya berupa skripsi dan tesis yang menjadi rujukan utama penulis dalam penulisan.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai langkah-langkah metode penelitian yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian skripsi dalam mencari sumber-sumber, mengolah sumber, menganalisis sumber, dan sistematika penulisan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (metode historis). Tahap-tahap metode penelitian sejarah yang ditempuh yaitu memilih satu topik kajian, mengusut semua bukti yang relevan dengan topik yang akan dikaji, mencatat topik yang dianggap penting dan relevan ketika penulisan sedang berlangsung, melakukan kritik sumber terhadap informasi yang didapat, fakta dan data yang telah dikumpulkan, menyusun hasil-hasil catatan fakta, informasi dan data ke dalam suatu pola sistematika penulisan sesuai dengan penulisan karya ilmiah UPI, menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca dalam suatu cara yang menarik perhatian serta dapat dimengerti dengan jelas.

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini dipaparkan secara rinci mengenai hasil skripsi yang berjudul "*Peran Perempuan Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur Tahun 2004-2018*". Bab ini juga akan memaparkan atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yang ada pada bab I sebelumnya. Penulis akan membahas peran perempuan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur tahun 2004-2018 dan upaya pelestarian apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal, pengrajin tenun, pengusaha tenun, dan pemerintahan setempat.

Bab V simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini penulis memaparkan terkait kesimpulan dari beberapa permasalahan penelitian yang telah diajukan. Hal ini dilakukan setelah penulis mengumpulkan informasi, fakta, dan data yang didukung dengan literatur yang sudah didiskusikan (kritik sumber). Pembahasan yang akan dipaparkan adalah mengenai perkembangan awal pelestarian tenun ikat Kabupaten Ende tahun 2004, faktor pendukung dan penghambat dari perkembangan tenun ikat di Kabupaten Ende dan upaya pelestarian tenun ikat Ende yang dilakukan oleh masyarakat setempat, pengrajin tenun, pengusaha tenun, dan pemerintah setempat. Selain itu, bab ini juga memuat rekomendasi kepada beberapa pihak mengenai

pembelajaran sejarah lokal di sekolah dan dari hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir untuk penulisan penelitian selanjutnya.